

BAB I PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Perusahaan perbankan bergantung terhadap kepercayaan nasabah karena berfungsi sebagai penyedia uang antara nasabah dan nasabah. Ini karena perusahaan menggunakan dana masyarakat daripada modal pemegang saham untuk membiayai operasinya.

ROA sebagai pengukuran penting terhadap perbankan yang terkorelasi seberapa baik kinerja perbankan untuk menentukan seberapa baik kondisi perbankan.

Beberapa faktor memengaruhi Return on Asset (ROA), termasuk NPM yang ditunjukkan oleh indikator pendapatan, BOPO yang ditunjukkan oleh indikator beban operasional, dan CAR yang ditunjukkan oleh indikator modal adalah:

**Tabel 1.1. Pendapatan, Biaya Operasional, Modal dan *Net Income*
Perusahaan Perbankan periode 2019-2023**

Kode Emiten	Tahun	Pendapatan	Beban Operasional	Modal	<i>Net Income</i>
Bank Mega Tbk (MEGA)	2019	5.202.757.000.000	2.476.712.000.000	15.541.438.000.000	2.002.733.000.000
	2020	6.290.488.000.000	2.441.147.000.000	18.208.150.000.000	3.008.311.000.000
	2021	7.446.490.000.000	2.398.047.000.000	19.144.464.000.000	4.008.051.000.000
	2022	7.638.498.000.000	2.489.042.000.000	20.633.680.000.000	4.052.678.000.000
	2023	7.215.562.000.000	2.687.695.000.000	21.755.443.000.000	3.510.670.000.000
Bank Mestika Dharma Tbk (BBMD)	2019	770.106.172.175	390.224.360.332	390.224.360.332	247.573.726.183
	2020	939.842.969.868	397.175.071.360	397.175.071.360	325.932.118.524
	2021	1.049.028.333.261	401.742.874.620	401.742.874.620	519.580.026.420
	2022	1.111.561.875.428	447.951.334.666	447.951.334.666	523.103.882.225
	2023	1.045.517.306.430	499.625.715.260	499.625.715.260	417.136.268.995

Sumber: Data Sekunder, 2024

Dari data di atas bahwa NPM yang diwakilkan indikator pendapatan pada perusahaan Bank Mega Tbk (MEGA) dengan periode 2022-2023 terjadi penurunan 7.638.498.000.000 menjadi 7.215.562.000.000. Namun kondisi ROA yang dilihat dari nilai *Net income* pada periode 2022-2023 mengalami penurunan. Menurut Wijayanti, dkk., (2022) bahwa NPM dihitung terhadap *net profit*. Tingginya nilai NPM yang mengartikan baiknya kinerja perbankan untuk menghasilkan ROA. Namun permasalahan disini pendapatan telah mengalami peningkatan namun *net income* mengalami penurunan. Tentunya keadaan MEGA tidak sesuai teori.

Kemudian, BOPO yang diwakilkan indikator biaya operasional pada Bank Mestika Dharma Tbk (BBMD) memperoleh kondisi yang meningkat pada periode 2022-2023 dari 447.951.334.666 menjadi 499.625.715.260. Hal ini tentunya berdampak pada ROA yang mengalami penurunan. CAR yang diwakilkan oleh modal pada perusahaan Bank Mega Tbk

(MEGA) dengan periode 2022-2023 terjadi peningkatan dari 20.633.680.000.000 menjadi 21.755.443.000.000. Hal ini tidak sejalan dengan kondisi ROA bank yang mengalami penurunan. Menurut Istianah dan Mahirun BOPO yang tinggi dapat menandakan bahwa perusahaan kurang efisien dalam operasinya. Perusahaan tersebut tidak mampu mengelola biaya dan menghasilkan keuntungan dengan baik. Terlihat dari kondisi BBMD di atas bahwa mengalami peningkatan yang pada akhirnya memicu penurunan ROA.

Dari permabahasan diatas bahwa peneliti tertarik dengan judul : **“Pengaruh NPM, BOPO dan CAR terhadap ROA pada Perusahaan Perbankan.”**

1.2 Tinjauan Pustaka

1.2.1 Teori Pengaruh NPM terhadap ROA

NPM berhubungan dengan persentase total laba bersih dari setiap penjualan. Dengan nilai NPM yang lebih tinggi, kinerja perbankan menjadi lebih optimalisasi yang mengartikan peningkatan *trust* penanam modal, yang akhirnya gilirannya akan mendorong investor untuk mengeluarkan lebih banyak uang dan meningkatkan ROA perusahaan (Fitriyani, 2019).

Bisnis yang dapat meningkatkan jumlah produksi mereka dapat meningkatkan penjualan dan laba mereka (Mulyana, dkk., 2023).

Nilai NPM yang tinggi menunjukkan bahwa kinerja perusahaan akan menjadi lebih produktif, yang berdampak pada ROA, yang kemudian peningkatan terhadap investor (Wijayanti, dkk., 2022).

1.2.2 Teori Pengaruh BOPO terhadap ROA

BOPO diartikan penilaian efisiensi dalam pengelolaan operasional perbankan. Akibatnya, modal dapat dimanfaatkan dalam penutupan BOPO yang berdampak pada ROA perusahaan (Yuliana & Listari, 2021).

BOPO naik dan ROA turun. Sebaliknya, BOPO turun dan ROA naik. Hasil pengujian menunjukkan bahwa ada hubungan antara rasio BOPO dan ROA ini. Ini karena BOPO diterapkan dalam pengukuran risiko operasional. Perbankan yang melakukan pengendalian BOPO dengan kurang efisien daripada pendapatan operasionalnya, laba operasionalnya akan menjadi rendah, dan ini pasti akan memengaruhi ROA (Silitonga dan Manda, 2022).

Jika $BOPO > 90\% - 100\%$ maka berarti perbankan tidak efisien. BOPO menunjukkan seberapa efisiensi perbankan mengatur operasionalisasinya dengan baik (Sari dan Fitri, 2020).

1.2.3 Teori Pengaruh CAR terhadap ROA

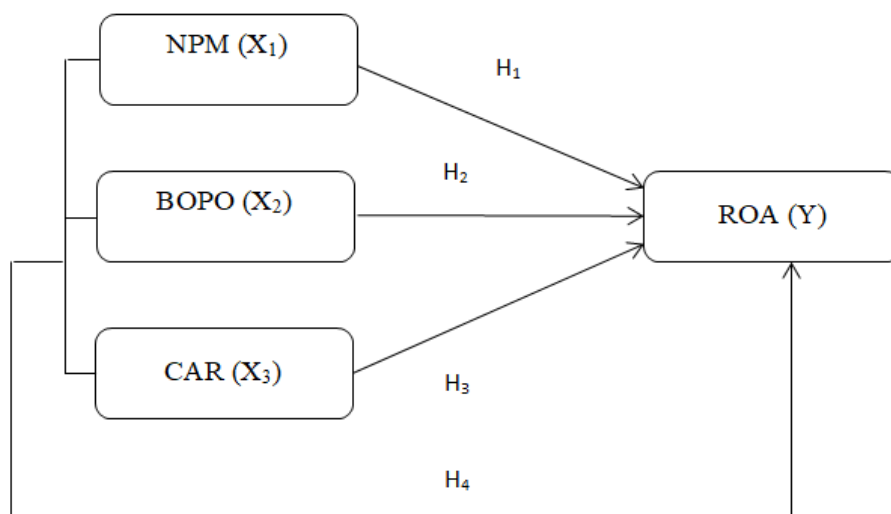
Dengan CAR, kemampuan modal bank untuk memenuhi kebutuhan kegiatan operasional akan ditunjukkan. Jika bank memiliki modal yang cukup, operasi bank akan berjalan dengan baik (Anindiansyah, dkk., 2020)

Hermawati dan Suselo (2022), Keuntungan yang diperoleh lebih besar seiring dengan nilai CAR. Dengan kata lain, kinerja bank akan meningkat seiring dengan nilai CAR.

Nanda, dkk., (2019), tingginya CAR menagrtikan perbankan mampu dalam mengatur resiko. Ini berarti bahwa kecukupan modal bank semakin besar untuk menanggung risiko kredit macet, yang meningkatkan kinerja bank, meningkatkan kepercayaan publik, dan meningkatkan ROA

I.3. Kerangka Konseptual

Gambar kerangka konseptual di bawah ini.



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

I.4. Hipotesis

Berikut hipotesis yang diperoleh berdasarkan kerangka konseptual ialah:

H₁ : NPM secara parsial berpengaruh terhadap ROA pada Perusahaan Perbankan.

H₂ : BOPO secara parsial berpengaruh terhadap ROA pada Perusahaan Perbankan.

H₃ : CAR secara parsial berpengaruh terhadap ROA pada Perusahaan Perbankan.

H₄ : NPM, BOPO dan CAR secara simultan berpengaruh terhadap ROA pada Perusahaan Perbankan.